

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
KEMISKINAN DI PROVINSI BALI**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Ni Putu Bertinadiya Eka Putri Gunadi
155020107111031**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali

Yang disusun oleh :

Nama : Ni Putu Bertinadiya Eka Putri Gunadi
NIM : 155020107111031
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Agustus 2019

Malang, 30 Agustus 2019

Dosen Pembimbing,



Setyo Tri Wahyudi. SE., M.Ec., Ph.D

NIP. 198107022005011002

Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali
Bertinadiya E.P.G, Ni Putu
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia
Email: bertinadiya23@gmail.com

ABSTRAK

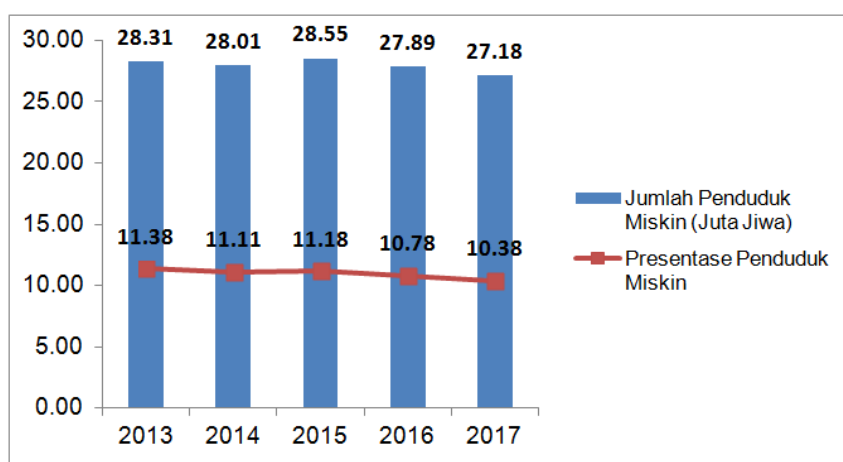
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sektor pariwisata di Bali terhadap kemiskinan. Variabel bebas yang digunakan dalam sektor pariwisata adalah jumlah restoran dan rumah makan, jumlah wisatawan domestic, dan jumlah wisatawan mancanegara sebagai pengunjung objek wisata, serta jumlah akomodasi yang berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin sebagai variabel terikat. Berdasarkan fakta yang dipaparkan oleh Hawkin dan Mann yang menyatakan sektor pariwisata merupakan salah satu strategi mengurangi kemiskinan. Antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat variabel interaksi yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), melalui PAD pembangunan daerah terjadi dan kemiskinan dapat dikurangi. Analisis penelitian menggunakan analisis data panel. Hasil estimasi penelitian menunjukkan bahwa jumlah restoran dan rumah makan tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin, sedangkan variabel jumlah wisatawan domestic, mancanegara, dan akomodasi berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sementara PAD sebagai variabel interaksi menghubungkan variabel bebas terhadap variabel terikat yang tidak memiliki hubungan signifikan hanya variabel jumlah wisatawan mancanegara.

Kata kunci: Sektor pariwisata, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Kemiskinan

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang masuk dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs). Masalah kemiskinan terjadi terutama di negara berkembang salah satunya adalah Indonesia. Di Indonesia kemiskinan masih menjadi masalah yang terus diupayakan penuntasannya, hal itu terbukti dari data tahun 1999 yang presentase awalnya sebesar 23% menjadi 10% pada tahun 2017 perkembangan penuntasan kemiskinan masih terus diupayakan dan menghasilkan perkembangan perlahan dan dapat dilihat pada Gambar 1 penurunannya di tahun terbaru yaitu pada tahun 2013 sampai dengan 2017.

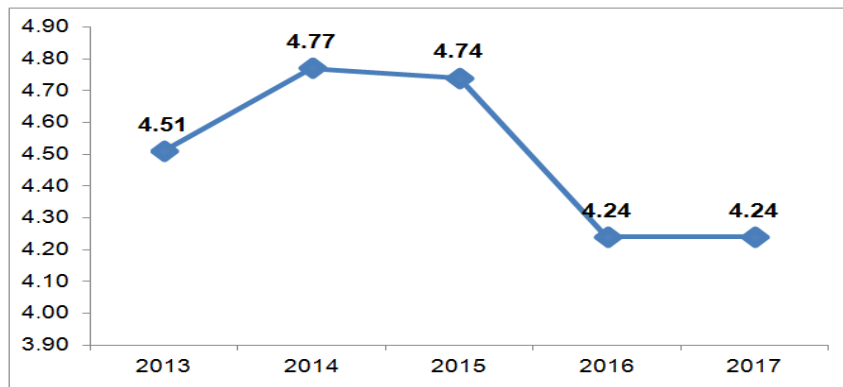
Gambar 1: Jumlah (Juta Jiwa) dan Presentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2013 -2017



Sumber: BPS, 2018

Penduduk miskin di Indonesia presentase terendahnya berada di angka 10%, penurunan yang terjadi membuktikan upaya yang dilakukan pemerintah cukup maksimal walaupun belum mencapai target tujuan sebesar 7% sampai dengan 8%. Upaya penurunan tersebut adalah kontribusi dari seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya Bali.

Gambar 2: Presentase Penduduk Miskin Provinsi Bali (persen) Tahun 2013 - 2017



Sumber: BPS, 2018

Provinsi Bali mengalami penurunan penduduk miskin dari yang awalnya sebesar 4.51% di tahun 2013 menjadi 4.24% di tahun 2017. Akan tetapi terdapat peningkatan di tahun 2014 dan 2015. Menanggulangi kemiskinan adalah hal pokok dalam pembangunan dan strategi yang digunakan adalah melalui sektor pariwisata yang sesuai penelitian Hawkin dan Mann (2007) menyatakan 80% dari 56 negara dalam penanggulangan kemiskinan menyebutkan pariwisata sebagai pilihan.

Bali, provinsi yang unggul dalam pariwisata. Pada data PDRB Bali, sektor paling dominan adalah penyediaan akomodasi dan makan minum yang termasuk ke dalam pariwisata. Unggulnya Bali dalam pariwisata dikarenakan potensi pariwisata yang telah dimiliki seperti terdapatnya objek wisata di setiap kabupaten/kota nya. Selain objek wisata, budaya yang dimiliki menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Wisatawan pun berdatangan setiap tahunnya dan semakin bertambah. Pada tahun 2013 sampai 2017 selalu terjadi peningkatan kedatangan wisatawan, bahkan untuk wisatawan mancanegara ke Bali mendominasi kunjungan wisatawan ke Indonesia sebesar 40%. Dengan adanya wisatawan, menurut Kreishan (2014) pariwisata mampu memberikan kontribusi substansial bagi perekonomian seperti menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, serta menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi yang mendorong sektor-sektor ekonomi lainnya yang bersinergi dengan industri pariwisata.

Berkembangnya pariwisata di Bali berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah yang tercermin dari nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber wilayahnya terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan, dan komponen PAD lain-lain yang sah. Sumber-sumber PAD tersebut dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Suwandika, Yasa, 2015). Adanya PAD mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang baik adalah pertumbuhan ekonomi yang pro-rakyat. Menurut Mills dan Pernia (1993) dalam Tambunan menunjukkan bahwa kemiskinan di suatu negara akan semakin rendah jika pertumbuhannya tinggi. Perolehan PAD inilah yang dipergunakan untuk membangun daerah dan mengurangi kemiskinan. Keunggulan pariwisata di Bali berdasarkan data, sesuai dengan kunjungan wisatawan yang terus meningkat perlu diteliti lebih lanjut pengaruhnya terhadap kemiskinan karena terdapat peningkatan data kemiskinan disaat kunjungan wisatawan meningkat.

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Sistem Pariwisata

Sistem pariwisata merupakan satu kesatuan dari banyaknya elemen. Menurut Leiper (1990) dalam Pitana (2009) terdapat tiga pokok elemen utama dalam pariwisata diantaranya ada (1) elemen wisatawan yang merupakan actor dari system pariwisata; (2) elemen geografi yang memiliki tiga komposisi sebagai berikut:

- a. *Traveler-Generating Region* (mencakup asal wisatawan, pasar, informasi pariwisata, transaksi perjalanan wisata)
- b. *Tourist Destination Region* (tujuan perjalanan wisata)
- c. *Transit Route Region* (tempat sementara sebelum mencapai daerah tujuan wisata)

Kemudian elemen terakhir adalah (3) elemen industri pariwisata yang merupakan wilayah bisnis dan organisasi yang terlibat untuk menghasilkan produk wisata. Semua elemen yang disebutkan saling berinteraksi sehingga memperoleh dampak terhadap tempat dimana pariwisata itu berada.

Teori Permintaan Pariwisata

Pada teori ini disebutkan dalam Yoeti (1985), bahwa permintaan pariwisata terdiri dari berbagai macam unsure yang berguna bagi para wisatawan. Permintaan dalam pariwisata bisa terjadi saat periode perjalanan dan sebelum memulai perjalanan. Adapun factor yang mampu mempengaruhi permintaan pariwisata antara lain pendapatan seseorang, harga ditawarkan, kualitas produk, hubungan politik yang terjadi, hubungan ekonomi, serta hubungan social budaya pun menjadi factor, selain itu kondisi cuaca, adanya hari libur, peraturan pemerintah, serta adanya *foreign exchange restriction* dapat mempengaruhi permintaan pariwisata.

Tourism Led Growth Hypothesis (TLG)

Pariwisata adalah salah satu industri dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan pendorong utama pertumbuhan ekonomi serta kemajuan social-ekonomi baik itu negara berkembang maupun negara maju. Adapun pengaruh ke aspek ekonomi yang ditimbulkan dari adanya pariwisata yaitu mampu merangsang investasi, sebagai penghasil devisa, mampu merangsang tumbuhnya industri ekonomi lainnya, mampu berkontribusi dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, dan mampu menyebabkan skala ekonomi positif. Efek positif dan saling tergantung dari pengembangan pariwisata pada ekonomi memunculkan hipotesis *Tourism Led Growth*.

Hubungan Pariwisata Dan Kemiskinan

Terdapatnya industri pariwisata yang berkembang pesat di suatu daerah akan membawa dampak tersendiri bagi daerah tersebut, termasuk mengurangi kemiskinan. Kemiskinan menurut Christie (2002) terdapat factor penyebabnya yaitu kurangnya lapangan pekerjaan, pendapatan yang rendah, serta minimnya akses untuk mempengaruhi kualitas hidup seseorang seperti akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Pariwisata memiliki potensi untuk mengurangi kemiskinan dilihat dari beberapa fakta dari UNWTO (2018) menyatakan pariwisata dapat mengurangi kemiskinan melalui peningkatan pendapatan nasional, penciptaan lapangan pekerjaan, penerimaan devisa, dan pengembangan daerah. Hal itu terbukti pada data yang terhimpun memaparkan bahwa pariwisata sebagai penyumbang PDB dunia pada tahun 2017 sebesar 10%, kedua pariwisata mampu menyumbang 1 dari setiap 10 pekerjaan di seluruh dunia, dan penyumbang 30% ekspor dunia tertinggi yang menghasilkan pendapatan ekspor. Selain itu pariwisata adalah sektor yang berpusat pada penggunaan sumber daya manusia sebagai penggerakannya. Pariwisata juga memberikan dampak terhadap pengembangan daerah local yang nantinya mampu mengentaskan kemiskinan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan regresi data panel berjumlah 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2013-2017. Metode analisis menggunakan *fixed effect model* (FEM) dengan model matematis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \quad (1)$$

dimana :

- Y_{it} = Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)
- X_{1it} = Jumlah Restoran dan Rumah Makan (Unit)
- X_{2it} = Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestic Pengunjung Objek Wisata (Ribuan Jiwa)
- X_{3it} = Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestic Pengunjung Objek Wisata (Ribuan Jiwa)
- X_{4it} = Jumlah Akomodasi (Unit)

Kemudian persamaan kedua menggunakan variabel control berupa variabel interaksi dengan PAD yang berhubungan dengan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. PAD dipilih berdasarkan kajian dari Setiyawati dan Hamzah (2007) yang mengatakan pengoptimalan pengelolaan PAD akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang berimbas pada pengurangan kemiskinan, persamaannya sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_5 X_{zit} + \beta_6 X_{1it} X_{zit} + e_{it} \quad (2)$$

$$Y_{it} = \alpha + \beta_2 X_{2it} + \beta_5 X_{zit} + \beta_6 X_{2it} X_{zit} + e_{it} \quad (3)$$

$$Y_{it} = \alpha + \beta_3 X_{3it} + \beta_5 X_{zit} + \beta_6 X_{3it} X_{zit} + e_{it} \quad (4)$$

$$Y_{it} = \alpha + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{zit} + \beta_6 X_{4it} X_{zit} + e_{it} \quad (5)$$

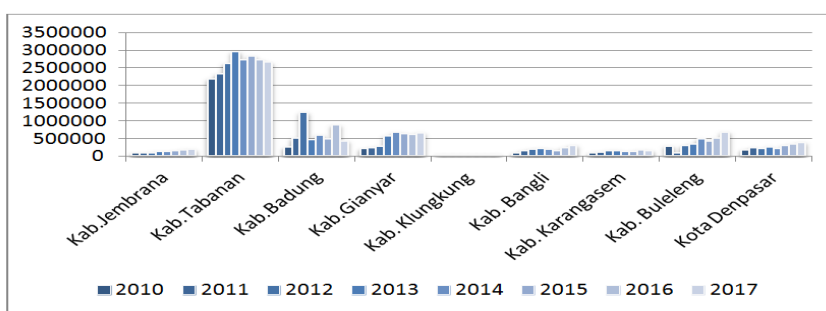
D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam meningkatkan potensi pariwisata di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali perlu melihat perkembangan pariwisata per kabupaten/kota untuk terus bisa berkontribusi pada PAD Bali yang nantinya digunakan untuk membangun perekonomian disetiap daerah.

Wisatawan Domestik dan Mancanegara

Perkembangan pariwisata bisa dilihat dari kunjungan wisatawannya. Semakin meningkatnya wisatawan, semakin banyak dampak yang ditimbulkan terutama pada perekonomian daerah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang ada di setiap kabupaten/kota di Bali tiap dari tahun 2010 sampai tahun 2017 disajikan perkembangan wisatawan domestik dan mancanegara pengunjung objek wisata di Bali.

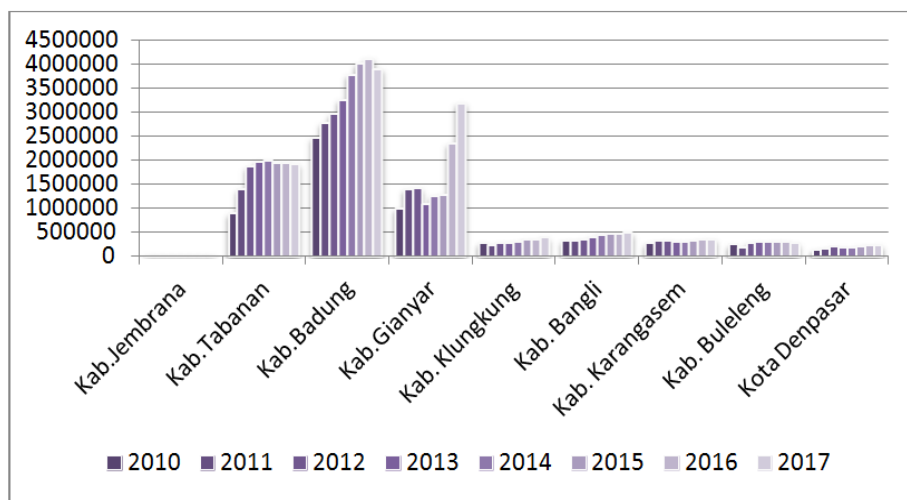
Gambar 3 : Kunjungan Wisatawan Domestik Pengunjung Objek Wisata di tiap Kabupaten/Kota Tahun 2010 – 2017 (jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018

Kunjungan wisatawan domestik pengunjung objek wisata yang unggul ada di wilayah Kabupaten Tabanan dan yang paling rendah ada di Kabupaten Klungkung. Pada masing-masing kabupaten/kota data kunjungan dari tahun 2010 – 2017 tren yang dihasilkan meningkat kecuali pada Kabupaten Badung grafik yang dihasilkan sangat fluktuatif. Sedangkan perkembangan wisatawan mancanegara pengunjung objek wisata, ada pada gambar 4.

Gambar 4 : Kunjungan Wisatawan Mancanegara Pengunjung Objek Wisata di tiap Kabupaten/Kota Tahun 2010 – 2017 (jiwa)



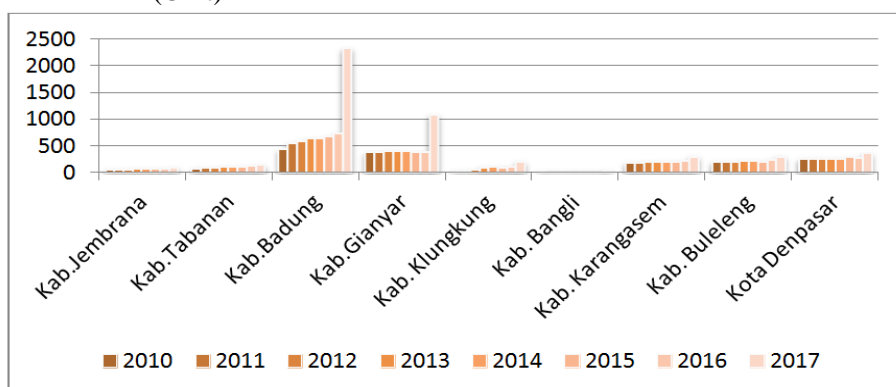
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018

Berdasarkan grafik di atas, kunjungan wisatawan mancanegara pengunjung objek wisata yang paling unggul ada di Kabupaten Gianyar, Tabanan, dan Badung. Di semua kabupaten/kota dari tahun 2010 sampai dengan 2017 kunjungan wisatawan bersifat fluktuatif dan memiliki tren meningkat. Pada data, wilayah yang memiliki paling sedikit kunjungan adalah Kabupaten Jembrana hanya sebanyak 19.273 pada tahun 2017 dan untuk kunjungan tertinggi sebanyak 3.180.778 di Kabupaten Gianyar.

Akomodasi

Masuk ke dalam komponen pendukung pariwisata yaitu sarana akomodasi. Meningkatnya sarana akomodasi akan berkontribusi ke perekonomian melalui PAD. Berikut perkembangan datanya.

Gambar 5 : Total Akomodasi di tiap Kabupaten/Kota Tahun 2010 – 2017 (Unit)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018

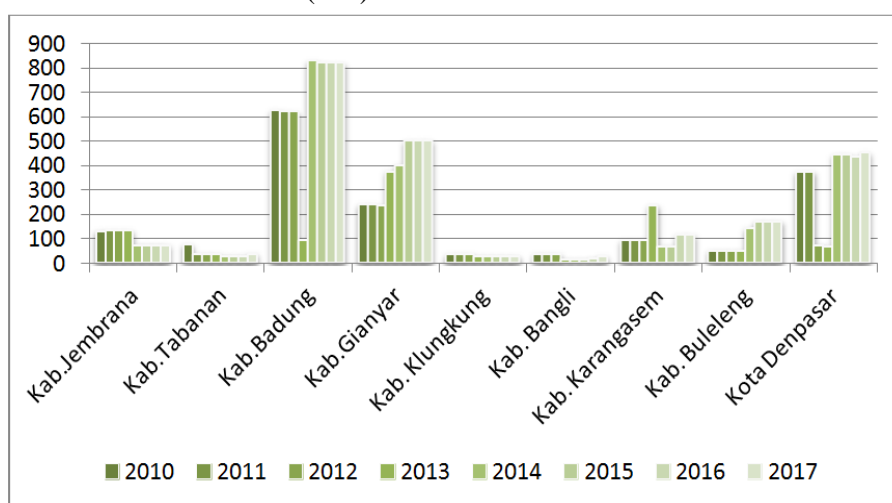
Pada data dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017, sarana akomodasi memiliki tren grafik yang meningkat. Pada tahun 2017, sarana akomodasi terbanyak ada di Kabupaten Badung dan paling rendah di Kabupaten Bangli.

Restoran dan Rumah Makan

Komponen pendukung lainnya yaitu ada restoran dan rumah makan sebagai penyumbang PAD. Restoran dan rumah makan menyumbang PAD melalui Pajak Daerah. Kontribusi pajak daerah dari restoran dan rumah makan berdasarkan pendapatan pajak restoran dari konsumsi yang dilakukan oleh konsumen terutama wisatawan karena Bali merupakan tempat destinasi wisata dunia. Setiap daerah memiliki potensi pariwisata yang berbeda. Inilah yang mengakibatkan besar kecilnya pendapatan pajak dari restoran dan rumah makan.

Semakin terkenal kabupaten/kota di Bali maka kunjungan wisatawan pun akan lebih banyak. Peran restoran pun dapat dikatakan lebih berkontribusi. Banyaknya restoran juga tumbuh berdasarkan permintaan yang terjadi. Kemudian, perkembangan restoran dan rumah makan akan disajikan melalui data. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang ada di setiap kabupaten/kota di Bali tiap tahunnya yang diteliti dari tahun 2010 sampai tahun 2017 disajikan pada gambar 6 dibawah ini:

Gambar 6 : Restoran dan Rumah Makan di Tiap Kabupaten/Kota Tahun 2010 – 2017 (unit)



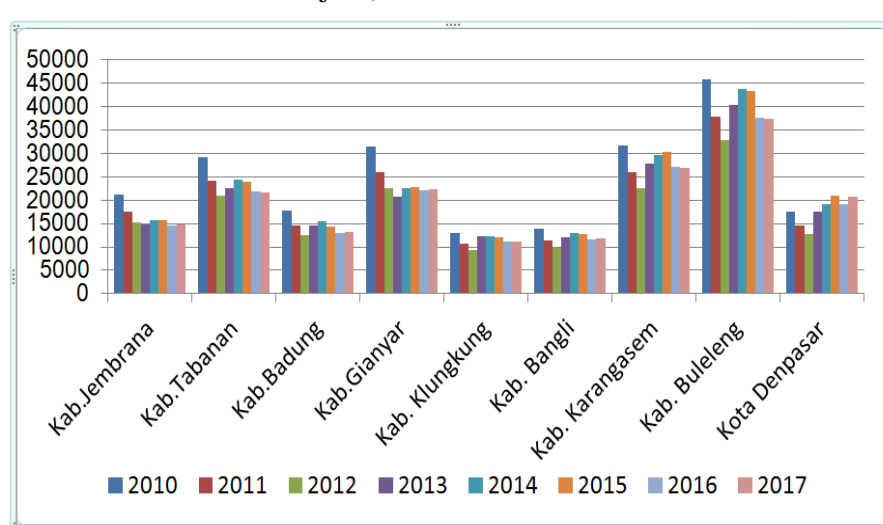
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018

Berdasarkan grafik di atas dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 jumlah restoran dan rumah makan bersifat fluktuatif, ada yang memiliki tren grafik yang menurun dan ada yang memiliki tren yang meningkat.

Perkembangan Penduduk Miskin

Pariwisata memiliki tujuan dalam perekonomian salah satunya Menghapus kemiskinan. Pembangunan pariwisata daerah yang berorientasi pada pemerataan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Bali yang unggul dalam pariwisata, memiliki per masyarakat miskin, berikut datanya:

Gambar 7 : Jumlah Penduduk Miskin di Tiap Kabupaten/Kota Tahun 2010 – 2017 (jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018

Berdasarkan grafik di atas dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 jumlahnya bersifat fluktuatif, ada yang memiliki tren grafik yang menurun dan ada yang memiliki tren yang meningkat. Pada tahun 2017, jumlah penduduk miskin tertinggi ada di Kabupaten Buleleng dengan jumlah sebanyak 37.480, sedangkan yang terendah berada di Kabupaten Klungkung dengan jumlah hanya sebanyak 11.150 penduduk miskin.

Tabel 1 : Hasil Estimasi Model Data Panel

Variabel Bebas	Coefficient	Prob.
C	24.11649	0.0000
Jumlah Restoran dan Rumah Makan (X1)	0.002243	0.1482
Jumlah Wisatawan Domestik Pengunjung Objek Wisata (X2)	-0.004640	0.0001
Jumlah Wisatawan Mancanegara Pengunjung Objek Wisata (X3)	-0.001044	0.0982
Total Akomodasi (X4)	-0.001196	0.0766
R-squared	0.935370	Prob.(F.Statistik)
		0.000000
Cross-section Fixed Effect		
Kab. Jembrana	-7.413936	
Kab. Tabanan	13.55371	
Kab. Badung	-3.844722	
Kab. Gianyar	3.411946	
Kab. Klungkung	-12.15904	

Kab. Bangli	-10.77594
Kab. Karangasem	4.652550
Kab. Buleleng	17.90491
Kota. Denpasar	-5.329487

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil uji regresi, dengan signifikansi yang ditentukan adalah 10%. Hasil menunjukkan variabel restoran dan rumah makan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan variabel kunjungan wisatawan domestik, wisatawan mancanegara, dan total akomodasi berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Ini sesuai dengan penelitian terdahulu Patera, Made (2016) bahwa pariwisata berpengaruh negative terhadap kemiskinan. Hanya variabel restoran dan rumah makan (X1) yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kemudian ada hasil uji interaksi yang merupakan regresi dengan menggunakan variabel kontrol, adapun hasil ujinya sebagai berikut

Tabel 2 : Hasil Uji Interaksi Variabel Kontrol

Variabel Bebas dan Variabel Kontrol	Adjusted R-squared	Sig.
Jumlah Restoran dan Rumah Makan (X1) * PAD	0.017	0.403

Variabel Bebas dan Variabel Kontrol	Adjusted R-squared	Sig.
Jumlah Wisatawan Domestik Pengunjung Objek Wisata (X2) * PAD	0.044	0.256

Variabel Bebas dan Variabel Kontrol	Adjusted R-squared	Sig.
Jumlah Wisatawan Mancanegara Pengunjung Objek Wisata (X3) * PAD	0.017	0.282

Variabel Bebas dan Variabel Kontrol	Adjusted R-squared	Sig.
Total Akomodasi (X4) * PAD	0.131	0.026

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil uji interaksi menjelaskan, pada output model summary nilai determinasi adjusted R-squared secara berturut-turut dari X1 sampai dengan X4 adalah 0.017, 0.044, 0.017, dan 0.131. Hal ini berarti variabel dependen Y dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrolnya secara berturut-turut juga sebesar 1%, 4%, 1%, dan 13%. Sedangkan sisanya dari nilai 100% dijelaskan oleh sebab diluar model. Kemudian variabel kontrol yang signifikan hanya pada variabel X4 yaitu jumlah akomodasi pada signifikansi 5%. Sehingga dapat dikatakan variabel kontrol PAD berinteraksi dengan variabel X4 dalam mempengaruhi variabel dependen Y.

Pengaruh Restoran dan Rumah Makan terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Variabel restoran dan rumah makan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, hal ini dikarenakan restoran tidak menyerap tenaga kerja secara maksimal. Keberadaan dari restoran sendiri dan perannya dalam mengurangi penduduk miskin tergantung dari kunjungan wisatawan yang melakukan konsumsi di restoran dan rumah makan yang dikunjungi. Pada data perkembangan restoran dan rumah makan, tren dari restoran dan rumah makan bervariasi di setiap kabupaten/kota di Bali. Ada yang peningkatan, menurun, dan ada juga yang fluktuatif, tren yang terjadi tidak sesuai juga dengan tren PAD yang meningkat sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi dari restoran sendiri kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan data performa dari restoran dan rumah makan di kabupaten yang kunjungannya tertinggi yaitu Badung dan yang terendah adalah Jembrana kontribusinya terhadap PAD sama-sama berada di bawah 15%. PAD yang nantinya akan digunakan untuk membangun daerah sendiri yang nantinya akan dapat membantu dalam mengurangi kemiskinan akan kurang berpengaruh bila kontribusi restoran dan rumah makannya kecil. Ini diakibatkan pemerintah hanya fokus untuk mendatangkan wisatawan dibandingkan memaksimalkan potensi pariwisatanya.

Pengaruh Wisatawan Pengunjung Objek Wisata terhadap Penduduk Miskin

Pada variabel jumlah wisatawan domestic dan mancanegara pengunjung objek wisata. Hasil uji regresi data panel mengatakan bahwa variabel ini berpengaruh negative signifikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin yang merupakan variabel dependennya pada signifikansi 10%. Wisatawan memiliki peran dalam pembangunan negara karena berkontribusi dari segi ekonomis melalui pendapatan devisa dan pajak, kemudian dari segi social yaitu menciptakan lapangan pekerjaan, dan terakhir dari segi budaya yaitu dapat memperkenalkan budaya yang dimiliki terhadap wisatawan. Wisatawan dibedakan menjadi wisatawan domestic dan mancanegara karena menurut Elitza (2017) wisatawan domestic dan mancanegara memiliki preferensinya masing-masing.. Wisatawan memiliki pengaruh untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dikarenakan kedatangan wisatawan dapat mendorong masyarakat memanfaatkan peluang bekerja untuk meningkatkan penghasilan. Kunjungan wisatawan ke Bali dapat berkontribusi ke PAD melalui retribusi, akan tetapi retribusi yang ada belum maksimal perannya dalam menyumbang PAD karena perkembangan retribusi semakin menurun sampai berada dibawah 30%, akan tetapi wisatawan berpengaruh ke peningkatan PAD melalui konsumsi yang dilakukan. Semakin tinggi konsumsi, semakin tinggi PAD, begitu pula dampaknya akan semakin baik untuk dimanfaatkan membangun daerah seperti meningkatkan perekonomian, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan, meningkatkan pertumbuhan PDRB yang akhirnya dapat berimbas ke pengurangan kemiskinan.

Pengaruh Total Akomodasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Variabel total akomodasi merupakan variabel pokok pendukung pariwisata yang berpengaruh negative signifikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin. Hal ini dikarenakan peran wisatawan yang berkunjung. Dengan adanya akomodasi, wisatawan bisa tinggal selama beberapa waktu dan melakukan konsumsi dalam perjalanan pariwisatanya. Semakin lama tinggal, maka semakin banyak konsumsi yang dilakukan sehingga kontribusinya terhadap PAD pun semakin tinggi. PAD yang tinggi dapat digunakan untuk membangun daerah yang dapat berimbas ke pengurangan kemiskinan.

Adanya PAD yang cukup, mampu menambahkan penerimaan pendapatan daerah untuk mengentaskan kemiskinan yang ada di setiap kabupaten/kota di Bali melalui program-program pengentasan kemiskinan diantaranya pengeluaran biaya social di tanggung pemerintah, melakukan perluasan pelayanan masyarakat miskin terhadap akses pelayanan kesehatan dan pendidikan serta kesempatan untuk melakukan kegiatan usaha, memberikan rangsangan melalui pendidikan non formal seperti pelatihan berkaitan dengan kewirausahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, penyediaan sarana dan prasarana untuk lingkungan pemukiman, serta menyediakan sumber daya keuangan melalui dana bergulir sebagai sumber modal usaha untuk masyarakat miskin.

Sarana akomodasi yang semakin bertambah akibat kunjungan wisatawan yang meningkat dapat menyerap tenaga kerja. Dengan adanya akomodasi juga, masyarakat miskin dapat memanfaatkan keadaan yang tinggi kunjungan wisatawan sebagai peluang membuka usaha kecil seperti berdagang makanan, aksesoris, dan lain sebagainya untuk meningkatkan pendapatan sehingga tidak lagi berada di bawah garis kemiskinan.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara, dan jumlah akomodasi berpengaruh negative signifikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin sedangkan jumlah restoran dan rumah makan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Berkembangnya pariwisata di Bali dapat membuka peluang terhadap penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan dilihat dari perkembangan pariwisata yang pesat. Kontribusi terhadap PDRB pun dominan di sektor pariwisata dan terus mengalami peningkatan. Untuk mencapai manfaat pariwisata yang maksimal diperlukan bantuan dari pemerintah untuk pemerataan potensi wisata diseluruh kabupaten/kota di Bali. Akan tetapi berkembangnya pariwisata di Bali dapat menimbulkan dampak negative. Menurut Urbanus dan Febianti (2017) dalam penelitiannya semakin berkembangnya pariwisata, semakin terbuka juga peluang masuknya investasi dari para investor dengan modal yang besar, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki, dapat menggeser partisipasi masyarakat local dalam memanfaatkan peluang pariwisata yang ada. Masyarakat local dengan minimnya penguasaan ilmu, teknologi, dan rendahnya modal akan tersingkir tanpa adanya campur tangan pemerintah dan bantuan bagi masyarakat local. Masuknya investasi juga dapat mengurangi lahan di Bali, seperti reklamasi pantai yang mematikan mata pencaharian penduduk sekitar sebagai nelayan. Maka dari itu, pemerintah juga perlu memperhatikan kebutuhan masyarakat local untuk bisa ikut berpartisipasi, bertahan, serta bersaing dengan masyarakat luar yang membangun usahanya di Bali.

Tingginya pemasukan yang diakibatkan dari pariwisata membuat PDRB Bali meningkat. Disamping fokus terhadap peningkatan PDRB, pemerintah diharapkan dapat memperhatikan kondisi masyarakat local agar pariwisata di Bali tetap memperhatikan masyarakatnya. Perlu adanya turun tangan dari pemerintah, dan seluruh lapisan masyarakat untuk bergotong royong memunculkan potensi pariwisata agar memiliki peran maksimal di daerahnya masing-masing, seperti melakukan promosi, pembangunan infrastruktur yang memadai, sarana akomodasi yang memadai, dan mengembangkan objek wisata agar lebih menarik. Berkembangnya pariwisata di daerah akibat dari kunjungan wisatawan, dan berkontribusi terhadap berkembangnya restoran dan rumah makan, serta hotel. Inilah yang nantinya menjadi pemasukan PAD.

Agar dapat bersaing nantinya, akomodasi serta restoran dan rumah makan perlu diperhatikan juga ditingkatkan kualitas dan pelayanannya. Inovasi yang dapat menarik pengunjung juga diperlukan. Untuk dapat bertahan di sektor pariwisata yang penuh dengan persaingan antar pelakunya. Sehingga dengan begitu peluang untuk masyarakat di Bali selalu terbuka dan dapat mempertahankan untuk dapat terus berkembang.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sektor pariwisata di Bali yang terdiri dari 8 kabupaten dan 1 kota diukur dari jumlah wisatawan mancanegara dan domestik yang mengunjungi objek wisata, dan jumlah akomodasi berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini di dukung dengan data yang didapat, meningkatnya setiap variabel tersebut sesuai dengan meningkatnya PAD. PAD yang digunakan untuk membangun daerah terbukti dapat memberikan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan perkapita, serta mendorong masyarakat untuk memanfaatkan peluang yang ada guna

meningkatkan pendapatan. Berkembangnya daerah di Bali berkontribusi terhadap PDRB, PDRB juga terus meningkat. Peningkatan PDRB bukti dari perekonomian yang terus berkembang. Sedangkan jumlah restoran dan rumah makan, berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan jumlah restoran dan rumah makan tidak maksimal terhadap PAD yang membuat kontribusi jumlah variabel restoran dan rumah makan tidak dapat berkontribusi untuk mengurangi penduduk miskin.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

Kepada Pemerintah :

1. Potensi pariwisata yang tinggi di Bali, agar memberikan manfaat kepada masyarakat local untuk mengentaskan kemiskinan perlu dilakukan pendataan penduduk miskin serta permasalahan yang dialami agar program yang dilaksanakan mampu berdampak signifikan dan merata.
2. Jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat akan mampu berdampak untuk mengurangi kemiskinan bila pembangunan daerah pariwisata lebih diperhatikan seperti daerah yang kemiskinannya masih tinggi seperti di daerah Karangasem, Bueleng. Diperlukan pemberian modal, pelatihan-pelatihan khusus untuk memulai, bertahan, bersaing, dan mampu mengembangkan usaha sehingga menghasilkan produk yang diminati wisatawan.
3. Melihat total akomodasi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan penduduk miskin, perlu adanya pemberian insentif yang dilakukan untuk melakukan investasi di Bali, dengan bertambahnya total akomodasi akan dapat mengurangi penduduk miskin.

Kepada Masyarakat Lokal :

1. Besarnya potensi pariwisata di Bali, perlu dimanfaatkan dengan baik untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Masyarakat perlu berpartisipasi aktif dalam mengelola potensi yang dimiliki, serta berperan aktif menyampaikan kebutuhan yang diinginkan agar segera mendapat bantuan dari pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus saya sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS/Badan Pusat Statistik. 2016. *“Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia”*. <https://www.bps.go.id>. Diakses 30 Desember 2018
- BPS/Badan Pusat Statistik. 2018. *“Presentase Penduduk Miskin Provinsi Bali (Ribu Jiwa) tahun 2002 - 2017”*. <https://bali.bps.go.id>. Diakses 30 Desember 2018
- Christie, Ian T. 2002. *Tourism, growth and poverty: Framework conditions for tourism in developing countries*. Vol. 57 Iss 1/2 pp. 35 – 41
- Hawkins, Donald E., and Mann, Shaun. 2007 *The World Bank’s Role In Tourism Development*. *Annals of Tourism Research* Vol:34, issue (2): 348–363.

- Kreishan, Fuad Dr. 2014. *The Economics of Tourism in Jordan : A statistical Study during the Period 1990-2011*.vol. 9, no. 1, pp. 37–45..
- Patera, I Made. 2016. *Pariwisata dan Kemiskinan di Kabupaten Badung, Bali*. Program Studi Pariwisata : Universitas Udayana.
- Pitana, I Gede. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Setiyawati, A., dan Hamzah, A. 2007. *Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.4, No. 2, hal. 211-228.
- Yang, Y., and Fik, Timothy J. 2014. *Spatial Effects In Regional Tourism Growth*. Tourism Research.
- Yoeti, Oka A. 1985. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung : Angkasa